

BAB II

KEKERASAN DAN SIMBOL ANGKA 7 DALAM KEJADIAN 4

Teks Kejadian 4:1–26 (Alkitab Terjemahan Baru 2)

Kain dan Habel

4:1 Manusia itu bersetubuh dengan Hawa, istrinya. Perempuan itu mengandung lalu melahirkan Kain, dan ia berkata, "Aku telah mendapat seorang laki-laki dengan pertolongan TUHAN."

4:2 Kemudian ia melahirkan Habel, adik Kain. Habel menjadi gembala kambing domba, sedangkan Kain menjadi petani.

4:3 Beberapa waktu kemudian, Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada TUHAN sebagai kurban persembahan;

4:4 Habel juga mempersembahkan sebagian dari anak sulung kambing dombanya dengan lemaknya. TUHAN mengindahkan Habel dan kurban persembahannya itu,

4:5 tetapi Kain dan kurban persembahannya tidak diindahkannya. Lalu hati Kain menjadi sangat panas, dan wajahnya muram.

4:6 Firman TUHAN kepada Kain, "Mengapa hatimu panas dan wajahmu muram?"

4:7 Bukankah wajahmu akan berseri-seri jika engkau berbuat baik? Namun, jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintai di depan pintu. Hasratnya tertuju kepadamu, tetapi engkau harus berkuasa atasnya."

4:8 Kata Kain kepada Habel, adiknya, "Mari kita pergi ke padang." Ketika mereka ada di padang, tiba-tiba Kain menyerang Habel, adiknya, dan membunuhnya.

4:9 Firman TUHAN kepada Kain, "Di mana Habel, adikmu itu?" Jawabnya, "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?"

4:10 Firman-Nya, "Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adikmu berteriak kepada-Ku dari tanah.

4:11 Sekarang, terkutuklah engkau, terasing dari tanah yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu.

4:12 Apabila engkau mengerjakan tanah itu, tanah itu tidak akan lagi memberikan hasilnya kepadamu. Engkau akan menjadi pelarian dan pengembara di bumi."

4:13 Kata Kain kepada TUHAN, "Hukumanku itu lebih besar daripada yang dapat kutanggung.

4:14 Sekarang Engkau menghalau aku dari tanah ini dan aku akan tersembunyi dari hadapan-Mu serta menjadi pelarian dan pengembara di bumi. Siapa saja yang akan bertemu dengan aku, tentulah akan membunuh aku."

4:15 Firman TUHAN kepadanya, "Sekali-kali tidak, siapa pun yang membunuh Kain akan dibalas tujuh

kali lipat." Kemudian TUHAN menaruh tanda pada Kain supaya ia jangan dibunuh oleh siapa saja yang bertemu dengan dia.

4:16 Lalu Kain pergi dari hadapan TUHAN dan tinggal di tanah Nod, di sebelah timur Eden.

4:17 Kain bersetubuh dengan istrinya, lalu perempuan itu mengandung dan melahirkan Henokh. Kemudian Kain mendirikan suatu kota dan dinamainya Henokh, menurut nama anaknya.

4:18 Irad dilahirkan bagi Henokh, dan Irad mempunyai anak Mehuyael, dan Mehuyael mempunyai anak Metusael, dan Metusael mempunyai anak Lamekh.

4:19 Lamekh memperistri dua orang, yang satu bernama Ada, yang lain Zila.

4:20 Ada melahirkan Yabal; dialah yang menjadi bapa leluhur orang yang tinggal di kemah dan memelihara ternak.

4:21 Nama adiknya Yubal; dialah yang menjadi bapa leluhur semua orang yang memainkan kecapi dan suling.

4:22 Zila juga melahirkan anak, Tubal-Kain, bapa leluhur segala tukang tembaga dan tukang besi. Adik perempuan Tubal-Kain ialah Naama.

4:23 Berkatalah Lamekh kepada kedua istrinya:

"Ada dan Zila, dengarkanlah suaraku; hai istri-istri Lamekh, pasanglah telingamu kepada perkataanku ini:

Aku telah membunuh seorang laki-laki karena ia melukai aku, membunuh seorang muda karena ia mencederai aku.

4:24 Jika Kain harus dibalas tujuh kali lipat, maka Lamekh tujuh puluh tujuh kali lipat."

4:25 Adam bersetubuh lagi dengan istrinya. Lalu perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki dan menamainya Set, sebab katanya, "Allah telah mengaruniakan kepadaku seorang keturunan yang lain sebagai ganti Habel, sebab Kain telah membunuhnya."

4:26 Seorang anak laki-laki juga dilahirkan bagi Set, dan dinamainya Enos. Pada waktu itulah orang mulai memanggil nama TUHAN.

2.1 Tinjauan Umum Kitab Kejadian

Kitab Kejadian (Ibrani: Bereshit, בְּרֵאשִׁית “pada mulanya”) merupakan kitab pertama dalam kanon Alkitab Perjanjian Lama sekaligus dalam kelompok Pentateukh atau Taurat.¹⁶ Secara tradisional, kitab ini dikaitkan dengan Musa sebagai penulisnya.¹⁷ Jean Astruc mengemukakan teori yang dikenal sebagai “*Documentary Hypothesis*”, yaitu pandangan bahwa Pentateukh disusun dari beberapa sumber atau dokumen yang kemudian dirangkai, dengan Musa dipandang sebagai penyusun atau redaktornya. Dasar pemikiran teori ini antara lain karena adanya beberapa peristiwa yang dicatat lebih dari satu kali, penggunaan nama atau sebutan Allah yang berbeda-beda, serta beberapa bagian yang dianggap memiliki isi yang saling bertentangan. Astruc kemudian membagi sumber-sumber Pentateukh ke dalam empat kelompok utama yang dikenal dengan istilah JEDP, yaitu Yahwist (J), Elohist (E), Deuteronomist (D), dan Priestly (P). Keempat sumber ini dianggap sebagai bahan dasar yang digunakan dalam penyusunan kitab-kitab Pentateukh.¹⁸ Secara struktural, Kitab Kejadian terbagi menjadi dua bagian besar. Bagian pertama (Kej. 1–11) dikenal sebagai sejarah purbakala (*Urgeschichte*) yang memuat kisah-kisah tentang asal usul alam semesta, manusia, kejatuhan, kekerasan pertama, air bah, dan penyebaran bangsa-bangsa. Bagian kedua (Kej. 12–50) mengisahkan perjalanan para leluhur Israel: Abraham, Ishak, Yakub, dan Yusuf.¹⁹

2.2 Pandangan Para Ahli tentang Kejadian 4

Kejadian 4 merupakan salah satu narasi penting dalam Kitab Kejadian karena memuat kisah pembunuhan pertama dalam Alkitab. Narasi ini mendapat perhatian banyak ahli Perjanjian

¹⁶ W. S. Lasor, D. A. Hubbard, and F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019), 93,111.

¹⁷ Ibid., 101–2.

¹⁸ Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1995), 41.

¹⁹ Jonar T.H. Situmorang, *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2022), 39.

Lama karena menggambarkan perkembangan dosa setelah kejatuhan manusia dalam Kejadian 3 serta dampaknya terhadap kehidupan manusia dan relasi antarsesama.

Von Rad mencatat bahwa kisah Kain dan Habel merupakan “*this is actually the first picture of man after he was expelled from Paradise, and the picture is a terrible one*” gambar pertama manusia setelah diusir dari Firdaus dan gambaran itu sungguh mengerikan. Menurutnya, dosa telah tumbuh bagaikan longsor salju dan menguasai sepenuhnya manusia yang terasing dari Allah, sebab manusia di luar Firdaus adalah pembunuh saudara sejak awal. Von Rad juga mengidentifikasi Lamekh dalam Kejadian 4:23–24 sebagai langkah berikutnya dalam kemerosotan itu, dan melihat keseluruhan narasi dari Adam hingga Babel sebagai gambaran dosa yang semakin meluas merusak wilayah kehidupan manusia, sebuah jurang yang terus melebar antara manusia dan Allah. Dengan demikian, Kejadian 4 bukan hanya kisah dua bersaudara, tetapi bagian dari potret teologis yang lebih besar tentang eskalasi dosa pasca-kejatuhan.²⁰

Sementara itu, Claus Westermann memahami Kejadian 4 sebagai bagian dari sejarah purbakala (*Primeval History*) yang berbicara mengenai seluruh umat manusia, bukan hanya mengenai suatu bangsa atau kelompok tertentu. Menurutnya, Kejadian 4 memiliki hubungan yang erat dengan Kejadian 2–3. Jika Kejadian 2–3 berpusat pada relasi manusia dengan Allah dan pasangannya, maka Kejadian 4 berpusat pada relasi antarsaudara. Oleh karena itu, Westermann melihat kisah Kain dan Habel sebagai gambaran mengenai kehidupan manusia dalam relasi dengan sesamanya setelah kejatuhan.²¹

Westermann juga menegaskan bahwa setiap tindakan pembunuhan pada hakikatnya merupakan pembunuhan terhadap saudara, sebagaimana ia menyatakan, “*every murder is really*

²⁰ Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary* (Philadelphia: Westminster Press, 1972), 108–9.

²¹ Claus Westerman, *Genesis 1-11: A Commentary* (USA: Augsburg Publishing House, 1974), 317–18.

the murder of a brother". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa narasi Kain dan Habel tidak hanya berbicara tentang dua orang bersaudara, tetapi juga mengenai relasi kemanusiaan secara universal. Dalam penafsirannya terhadap nyanyian Lamekh (Kej. 4:23–24), Westermann menjelaskan bahwa bagian tersebut menjadi penutup dari silsilah keturunan Kain sekaligus menggambarkan perkembangan kehidupan manusia.²² Ia menyatakan bahwa "*the increased progress activated by the human potential increases the possibility of mutual destruction*". Dengan pernyataan tersebut, Westermann menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan manusia juga dapat diikuti oleh meningkatnya kemungkinan terjadinya saling menghancurkan.²³

John Vernon memandang hubungan Kejadian 3 dan Kejadian 4 sebagai hubungan antara akar dan buah dosa. Jika Kejadian 3 memperlihatkan masuknya dosa melalui ketidaktaatan manusia kepada Allah, maka Kejadian 4 menunjukkan akibat nyata dari dosa tersebut dalam relasi antarmanusia. Kisah Kain dan Habel menjadi bukti bahwa dosa tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga melahirkan kekerasan dan pembunuhan dalam kehidupan manusia.²⁴

Menurut Collins, Kejadian 4 menggambarkan kehidupan keluarga manusia pertama setelah kejatuhan di Eden. Narasi ini memperlihatkan bagaimana dosa berkembang semakin dalam melalui kecemburuan, pembunuhan, dan kekerasan, tetapi pada saat yang sama menunjukkan kesetiaan Allah yang tetap memelihara manusia dan menepati janji-Nya meskipun mereka telah jatuh ke dalam dosa.²⁵

²² Ibid., 286.

²³ Ibid., 337.

²⁴ John Vernon McGee, *Genesis : Chapters 1-15* (Thru the Bible, 1991), 101.

²⁵ C. John Collins, *Genesis 1-11: A Linguistic, Literary, and Theological Commentary* (Phillipsburg: P & R Publishing, 1954), 189.

2.3 Kekerasan dalam Kejadian 4

Kekerasan adalah sebuah perilaku yang sengaja dilakukan baik secara fisik atau nonfisik untuk menimbulkan penderitaan terhadap korban kekerasan yang diperbuat oleh individu atau sekelompok orang yang berposisi kuat (merasa kuat).²⁶ Istilah yang merujuk kekerasan dalam Perjanjian Lama (PL) berasal dari kata Ibrani חָמָס (khamas), yang diterjemahkan menjadi *violence*²⁷ dalam versi KJV, RSV, dan NIV. Dalam konteks Alkitab PL, istilah ini mencakup kekerasan baik fisik maupun psikis. Kata ini hampir selalu digunakan dalam konteks yang berkaitan dengan dosa kekerasan.²⁸

Kekerasan pertama terlihat dalam relasi Kain dan Habel. Setelah persembahan Habel diterima oleh Allah sementara persembahan Kain tidak mendapat perkenanan yang sama, Kain menjadi sangat marah. Kemarahan tersebut berkembang menjadi kecemburuan dan kebencian yang akhirnya mendorongnya membunuh Habel (Kej. 4:8). Peristiwa ini menjadi tindakan pembunuhan pertama yang dicatat dalam Alkitab.

Kekerasan berikutnya terlihat dalam kisah Lamekh (Kej. 4:23-24). Dalam nyanyiannya, Lamekh mengaku telah membunuh seorang laki-laki karena melukainya dan seorang muda karena memukulnya.²⁹ Berbeda dengan Kain yang tidak memberikan pembenaran atas tindakannya, Lamekh justru menyatakan perbuatannya secara terbuka dan menghubungkannya dengan pembalasan yang jauh lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam Kejadian 4 tidak

²⁶ Mufaro'ah, H. Saifunnajar, and Titin Sumarni, *Dampak Psikologis Korban Kekerasan Pada Anak Berbasis Gender* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2024), 8; Tammi Prastowo, *Waspada! Kekerasan Di Sekitar Kita* (Kalimantan Barat: PT Maraga Borneo Tarigas, 2018), 2.

²⁷ Violence berasal dari bahasa Latin; Vis (kekuatan) dan Iatus (membawa), jadi violence adalah membawa kekuatan.

²⁸ Jusuf Haries Kelelufna, "ALLAH SEGALA MAHA DI TENGAH FENOMENA KEKERASAN DAN PENDERITAAN ORANG SALEH," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (December 2017): 111, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.7>.

²⁹ *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).

berhenti pada tindakan Kain, tetapi berkembang menjadi pola hidup yang semakin mengakar dalam keturunan manusia. Dengan demikian, Kejadian 4 menggambarkan perkembangan kekerasan dari konflik batin, menuju pembunuhan, dan akhirnya menjadi budaya pembalasan yang dibanggakan.

2.4 Simbol Angka Tujuh dalam Kejadian 4

Simbol dalam Alkitab digunakan sebagai media komunikasi, yang bisa berupa gambar, angka, gerakan, kode dan bentuk lainnya.³⁰ Dalam tradisi Ibrani, angka sering kali tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk jumlah, tetapi juga mengandung makna simbolis tertentu.³¹ Salah satu angka yang paling sering muncul dalam Alkitab adalah angka tujuh. E. W. Bullinger menyebut angka tujuh sebagai “*the great number of spiritual perfection*” yaitu angka yang melambangkan kesempurnaan atau kekenyamanan.³² Karena itu, penggunaan angka tujuh dalam teks Alkitab sering kali memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar nilai matematis. Dalam Kejadian 4, angka tujuh muncul dalam pernyataan Allah mengenai perlindungan terhadap Kain: “*barangsiapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat*” (Kej. 4:15). Ungkapan ini menunjukkan bahwa angka tujuh dipakai untuk menegaskan kesungguhan tindakan Allah dalam melindungi Kain dari pembalasan manusia.

Makna angka tujuh juga berkaitan dengan dunia bahasa Ibrani. Menurut Rabbi Reuven Chaim Klein, kata Ibrani untuk “tujuh” (שֶׁבַע, sheva) memiliki hubungan erat dengan kata “sumpah” (שְׁבוּעָה, shevuah), karena keduanya berasal dari akar kata yang sama. Hubungan ini

³⁰ Binsen S. Sidjabat, *Hermeneutika Untuk Pembinaan Warga Gereja : Seni Menafsirkan Alkitab* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2023), 179.

³¹ Najwa Salsabila Endy and Paradiba Apriliani Siregar, “Sistem Bilangan Dalam Bahasa Ibrani: Sejarah, Struktur, Dan Aplikasinya,” *Advances in Education Research* 1, no. 1 (2025): 60.

³² E. W. Bullinger, *Number in Scripture* (1894; New York: Cosimo, Ink, 2005), 158.

menunjukkan bahwa angka tujuh dalam tradisi Ibrani sering dikaitkan dengan gagasan kepastian, komitmen, dan penguatan suatu pernyataan.³³

Makna simbolis tersebut mencapai puncaknya dalam perkataan Lamekh: “Jika Kain dibalaskan tujuh kali lipat, maka Lamekh tujuh puluh tujuh kali lipat” (Kej. 4:24). Belousek dalam analisisnya tentang Lamekh melihat ini jauh lebih dalam: dengan bersumpah membalas tujuh puluh tujuh kali lipat sebagai respons terhadap sumpah Allah yang tujuh kali lipat (Kej. 4:15), Lamekh tidak hanya melampaui Kain tetapi ia "*ventures into rivalry with God*" masuk ke dalam persaingan dengan Allah sendiri.³⁴ Ia menggunakan bahasa sumpah kepada Tuhan dan mengubahnya menjadi pernyataan penguasaan diri. Angka tujuh puluh tujuh yang seharusnya melambangkan kesempurnaan Tuhan, diklaim oleh Lamekh sebagai area kekuasaannya sendiri.

2.5 Kajian Penelitian Terdahulu

2.5.1 Penelitian tentang Kejadian 4 dari aspek psikoteologi pengampunan

Sipahutar, Sinaga, dan Setiawidi membawa perspektif yang segar dalam membaca Kejadian 4:13–16. Alih-alih berfokus pada Kain sebagai pelaku kejahatan yang layak dikutuk, mereka justru mengajukan pertanyaan yang jarang dipikirkan: bagaimana pemulihan bagi si pelaku? Menggunakan lensa psikoteologi pengampunan Fraser Watts, penelitian ini menyimpulkan bahwa yang dilakukan Allah kepada Kain bukan sekadar hukuman, melainkan upaya pemulihan. Tanda perlindungan yang diberikan Allah kepada Kain yang selama ini sering

³³ Rabbi Reuven Chaim Klein, “The Year of Seven (Part 2 of 2),” *Ohr Somayach*, 2022, <https://articles.ohr.edu/articles/the-year-of-seven-part-2-of-2>.

³⁴ Darrin Snyder Belousek, “Violence and Vengeance, Mimesis and Murder, Conflict and Cross: A Critical-Constructive Engagement with René Girard,” *Brethren Life & Thought* 62, no. 1 (2017): 61.

dibaca sebagai kemurahan yang membingungkan dibaca ulang sebagai tindakan pengampunan yang membebaskan Kain dari rasa malu dan memungkinkannya untuk melanjutkan hidup.³⁵

2.5.2 Penelitian tentang relasi persaudaraan dalam Kejadian 4

Nahak et al. mendekati teks yang sama dari sudut yang berbeda: mereka melihat Kejadian 4:1–16 sebagai cermin bagi kehidupan bersaudara masa kini. Penelitian ini menyoroti bahwa konflik Kain dan Habel bukan sekadar tragedi keluarga pertama dalam Alkitab, melainkan gambaran universal tentang apa yang terjadi ketika iri hati, amarah, dan ketidakmampuan mengendalikan diri dibiarkan tumbuh tanpa penyelesaian. Mereka mencatat bahwa jawaban sinis Kain “Apakah aku penjaga adikku?” adalah peringatan teologis yang masih relevan: setiap manusia dipanggil untuk bertanggung jawab terhadap sesama, terutama mereka yang terikat dalam hubungan paling dekat. Penelitian ini juga menekankan bahwa konflik dalam Kejadian 4 bermula dari akar yang sangat sederhana, perbedaan penerimaan persembahan, namun berujung pada kehancuran yang jauh lebih besar dari akarnya.³⁶

2.5.3 Penelitian tentang persembahan Kain dan Habel

Purba dan Hendriks memfokuskan kajian mereka pada Kejadian 4:1–5 khususnya pada pertanyaan mengapa persembahan Habel diterima sementara persembahan Kain ditolak. Mereka berargumen bahwa persoalannya bukan terletak pada jenis persembahan (hasil bumi vs anak sulung ternak), melainkan pada sikap hati di balik persembahan itu. Habel mempersembahkan yang terbaik dari miliknya sebagai ungkapan iman yang tulus, sementara Kain mempersembahkan tanpa kesungguhan hati dan tanpa pengakuan atas kedaulatan Allah.³⁷

³⁵ Sipahutar, Sinaga, and Setiawidi, “Tuhan Juga Mengasihi Kain: Menafsir Ulang Kejadian 4:13-16 Dengan Lensa Psikoteologi Pengampunan Fraser Watts.”

³⁶ Nahak et al., “KISAH KAIN DAN HABEL DALAM KEJADIAN 4:1-16 DAN REFLEKSINYA TENTANG KEHIDUPAN BERSAUDARA MASA KINI.”

³⁷ Martua Purba and Alvyn C. Hendriks, “Persembahan yang Layak di Hadapan Tuhan.”

2.5.4 Posisi penelitian ini terhadap kajian-kajian sebelumnya (novelty/kebaruan)

Ketiga penelitian di atas masing-masing memberikan kontribusi yang berharga. Sipahutar et al. membuka dimensi psikoteologi pengampunan; Nahak et al. menyoroti relevansi relasi persaudaraan untuk masa kini; dan Purba & Hendriks menelusuri akar konflik pada persembahan dan sikap hati. Ketiganya membaca Kejadian 4 dari sudut yang berbeda-beda dan justru di situlah celah itu terlihat.

Tidak ada satu pun dari ketiga penelitian tersebut yang secara khusus menelusuri struktur eskalasi kekerasan yang bergerak dari Kain ke Lamekh, apalagi mengaitkannya dengan simbolisme angka tujuh dan tujuh puluh tujuh dalam tradisi Ibrani. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Bukan untuk menggantikan kajian-kajian sebelumnya, melainkan untuk melengkapinya dengan menawarkan satu jalur baca yang belum pernah ditempuh: bahwa angka-angka dalam Kejadian 4 bukan dekorasi naratif, melainkan kunci untuk memahami betapa dalamnya kekerasan bereskalasi ketika manusia mengambil alih kewenangan yang hanya milik Allah.